

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**MAKNA PENGAMPUNAN BAGI ORANG YANG PERNAH MENGALAMI
PELECEHAN SEKSUAL**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi



oleh

Duelitat Seny Sembiring

Malang, Jawa Timur

Juni 2020

ABSTRAK

Seny, Duellit, 2020. *Makna Pengampunan Bagi Orang Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Aileen Prochina Mamahit, Ph.D. dan Rahmiati Tanudjaja, D.Miss. Hal. xii, 140.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Dampak, Pengampunan, Analisis Tematik, Delapan Tema.

Pelecehan seksual banyak terjadi di sekitar kita, terutama anak-anak dan perempuan. Pelecehan seksual adalah kontak atau interaksi baik visual, verbal dan psikologis antara seorang anak/remaja dengan seorang dewasa yang memanfaatkan anak/remaja untuk tujuan rangsangan seksual pelaku. Pelecehan seksual tidak selalu sampai penetrasi, mungkin hanya sebatas sentuhan atau ucapan yang melanggar batasan seksual seseorang, tetapi tetap menimbulkan dampak negatif pada korban. Alkitab juga menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan salah satu perilaku seksual yang menyimpang dari ketetapan Allah, setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Salah satu pelecehan seksual yang dicatat dalam Alkitab adalah kisah Amnon memperkosa Tamar (2 Samuel 13:1-22).

Penelitian menunjukkan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh pelecehan seksual yang dialami pada masa kanak-kanak, remaja dan juga orang dewasa. Dampak tersebut dapat menyangkut aspek fisik, emosi, relasi, seksual dan spiritual. Untuk mengatasi dampak tersebut, sering kali korban datang kepada rohaniwan untuk mencari pertolongan. Salah satu cara yang sering diajukan oleh rohaniwan untuk menolong korban pelecehan seksual adalah dorongan untuk mengampuni pelaku pelecehan seksual. Pengampunan sebagai solusi mengatasi luka karena pelecehan seksual yang diajukan kepada korban dapat menimbulkan tekanan baru pada korban yang menimbulkan rasa bersalah lagi karena belum mampu mengampuni pelaku.

Berbagai penelitian tentang pengampunan yang menunjukkan bahwa pengampunan memfasilitasi penyembuhan dan merupakan treatment yang baik dalam menyembuhkan kondisi korban pelecehan seksual dalam masalah emosi negatif, dan dapat mengurangi trauma, serta meningkatkan penghargaan diri pada korban. Alkitab juga menjelaskan tentang pengampunan. Dalam keberdosaan manusia, Allah datang memberi pengampunan-Nya pada manusia melalui karya Kristus yang telah mati di kayu salib dan bangkit dari kubur. Setiap orang telah berdosa dan berbuat dosa, tetapi iman dan kasih karunia Allah membawa orang berdosa beroleh pengampunan Allah. Pengampunan Allah itulah yang menjadi dasar pengampunan manusia terhadap sesamanya yang bersalah.

Untuk memahami makna pengampunan bagi orang yang pernah mengalami pelecehan seksual ini maka dilakukan penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian

kualitatif dilakukan dengan mewawancarai tiga partisipan yang pernah mengalami pelecehan seksual pada masa kanak-kanak. Data dari wawancara yang dilakukan, dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menghasilkan bahwa makna pengampunan bagi orang yang pernah mengalami pelecehan seksual ada delapan tema. Tema-tema tersebut adalah sebagai berikut: (1) pengampunan berarti melupakan, (2) pengampunan lebih dari memaafkan, (3) pengampunan adalah perintah Tuhan, (4) pengampunan adalah suatu pergolakan emosi, (5) pengampunan adalah suatu keputusan, (6) pengampunan adalah melepaskan, (7) pengampunan adalah suatu proses, (8) pengampunan adalah suatu perubahan. Dari makna tersebut nampak bahwa pengampunan bukan dikonseptualisasikan dalam suatu hubungan interpersonal yang terkait dengan permintaan maaf atau penyesalan pelaku, dan pemberian pengampunan dari korban pelecehan seksual terhadap pelaku. Makna pengampunan tersebut lebih menggambarkan pada proses dalam diri korban pelecehan seksual untuk meningkatkan kualitas dalam diri yaitu mengurangi kemarahan, kebencian, rasa malu, rasa bersalah dan perasaan negatif lainnya, berjuang untuk meningkatkan kualitas dalam diri dengan penerimaan diri dan penghargaan diri melalui relasi dengan Tuhan dan pertolongan dari orang lain. Perasaan dikasihi Tuhan, diterima, dihargai orang lain akan menolong menumbuhkan perasaan diri berharga pada korban. Dengan kualitas dalam diri atau citra diri yang semakin meningkat dalam diri korban, nampaknya mempengaruhi sikap dan perasaan terhadap pelaku. Itulah makna pengampunan yang dipahami oleh korban pelecehan seksual.



UCAPAN TERIMA KASIH

Saya berterima kasih kepada Tuhan untuk kasih dan anugerah-Nya sehingga saya boleh menjadi seorang Kristen. Di dalam Dia, seluruh kisah hidup saya diterima dan diampuni. Saya juga bersyukur karena sebagai anak-Nya yang penuh luka dan kebobrokan ini, dibawa berjalan dalam pemulihan-Nya. Salah satunya adalah, Dia memberi saya kesempatan diproses dan dibentuk di SAAT Malang selama 3 tahun.

Saya juga berterima kasih banyak kepada SAAT yang memberi saya kesempatan belajar dan ditolong melalui konseling selama studi di SAAT. Terima kasih untuk semua dosen, mentor, staf, karyawan, donatur SAAT dan juga teman-teman sesama mahasiswa SAAT yang telah melayani dan memberkati saya dengan melimpah. Melalui perkuliahan, *chapel*, konseling, mentoring, acara-acara yang dibuat dan semua fasilitas yang disediakan sangat memberkati. Saya sangat berhutang kasih kepada SAAT. Semoga Tuhan Yesus terus memberkati SAAT.

Secara khusus saya bersyukur dan berterima kasih untuk Ibu Aileen Prochina Mamahit dan Ibu Rahmiati Tanudjaja yang dengan sabar membimbing saya dalam penulisan tesis ini. Saya sangat terharu mengingat bagaimana Tuhan meyakinkan saya bahwa semua dapat dihadapi. Tuhan telah memakai Ibu Aileen dan Ibu Rahmiati bukan hanya sebagai pembimbing dalam penyelesaian tesis ini, tetapi juga dalam pemulihan saya dari trauma, rasa malu, bersalah, marah, takut, minder, rasa ragu pada kasih Tuhan karena pelecehan yang saya alami. Semua konselor dan mentor dan teman dalam terapi kelompok yang sabar dan menerima setiap tangisan kepedihan

yang saya curahkan. Kalian semua telah menemani saya berjalan dan menemui Seny kecil yang meringkuk karena pelecehan yang dialami pada masa kanak-kanak itu. Saya telah turut dalam pemulihan dan perawatan saya, sehingga saya sangat berhutang kasih kepada kalian. Tuhan Yesus kiranya memberkati kalian.

Saya juga berterima kasih kepada Badan Pengurus Cabang Perkantas Sulawesi Tengah yang memberi saya kesempatan cuti sabbatical selama 3 tahun dan seluruh keluarga dan saudara-saudara seiman yang setia mendukung di dalam doa dan dana. Demikian juga kepada semua teman-teman seangkatan, keluarga besar program konseling dan teman-teman kelompok tumbuh bersama "*listening prayer*", saya sangat berterima kasih. Kalian jadi panutan saya dan kepada kalian saya berhutang kasih. Terima kasih banyak ya, Tuhan Yesus memberkati kalian.

Saya juga berterima kasih kepada partisipan dan orang-orang yang selamat dengan siapa saya berbicara, saya kagum pada Tuhan karena kasih-Nya dan kuasa penyembuhan-Nya bagi hidup kalian. Kalian bersedia bercerita, membuka kisah pedih itu. Luka itu masih belum sembuh, tetapi sudah di tangan Sang Penebus kita. Saya berdoa agar Dia terus menyembuhkan, memulihkan, dan memperbarui hidup kita. Semoga perjalanan penyembuhan kita terus berlanjut dalam anugerah-Nya. Saya mengasihi dan mendoakan kalian.

Yang terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada Yesus Kristus, Bapa, Sahabat saya yang selalu mengerti, Tabib dari emosiku yang rusak, Kekasih jiwa yang menyegarkan jiwaku, dan Pembebas masa laluku. Semua pujianku kepada-Nya atas kekuatan karya-Nya yang menakjubkan dalam hari-hari hidupku. Kepada Tuhan Yesus Pemilik hidupku, saya mempersembahkan hidup ini. Kiranya Tuhan Yesus berkenan memakainya sebagai saluran kasih-Mu. Bagi Allah Tritunggal; Bapa, Anak dan Roh Kudus segala kemuliaan sekarang sampai selama-lamanya. Amin.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| DAFTAR TABEL | xii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| Latar Belakang Masalah | 1 |
| Masalah Penelitian | 11 |
| Tujuan Penelitian | 11 |
| Cakupan dan Batas Penelitian | 12 |
| Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB 2 KAJIAN LITERATUR | 13 |
| Definisi Pelecehan Seksual | 13 |
| Dampak Pelecehan Seksual | 17 |
| Aspek Fisik | 18 |
| Aspek Emosi | 19 |
| Aspek Spiritual | 23 |
| Aspek Relasi | 25 |
| Aspek Seksual | 27 |
| Pelecehan Seksual pada Masa Kanak-kanak dan Dewasa | 28 |
| Pengampunan Setelah Mengalami Pelecehan | 33 |

| | |
|--|-----------|
| Pengampunan | 33 |
| Manfaat Pengampunan | 37 |
| Penelitian Kuantitatif tentang Pengampunan | 39 |
| Penelitian Kualitatif tentang Pengampunan | 42 |
| BAB 3 TINJAUAN TERHADAPPELECEHAN SEKSUAL DAN PENGAMPUNAN | |
| BERDASARKAN FIRMAN TUHAN | 50 |
| Hubungan Seksual Laki-Laki dan Perempuan Sebelum dan Sesudah Kejatuhan | 50 |
| Hubungan Seksual Laki-Laki dan Perempuan Sebelum Kejatuhan | 51 |
| Hubungan Seksual Laki-laki dan Perempuan Setelah Kejatuhan | 53 |
| Pelecehan Seksual di dalam Alkitab sebagai Perilaku Seksual yang Menyimpang | 55 |
| Pengampunan Allah Kepada Manusia Berdosa | 58 |
| Pengampunan Manusia kepada Sesamanya yang Bersalah | 62 |
| Implikasinya Pada Pelecehan Seksual dan Pengampunan | 70 |
| BAB 4 METODE PENELITIAN | 79 |
| Desain Penelitian | 79 |
| Prosedur Penelitian | 80 |
| Pengumpulan Data | 81 |
| Partisipan | 83 |
| Analisis Data | 85 |
| Teknik Menjamin Keabsahan | 87 |

| | |
|--|-----|
| BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN | 89 |
| Delapan Makna Pengampunan Menurut Partisipan | 89 |
| Pengampunan Berarti Melupakan | 91 |
| Pengampunan Lebih dari Memaafkan | 95 |
| Pengampunan adalah Perintah Tuhan | 97 |
| Pengampunan adalah suatu Pergolakan Emosi | 100 |
| Pengampunan adalah suatu Keputusan | 102 |
| Pengampunan berarti Melepaskan | 104 |
| Pengampunan adalah suatu Proses | 106 |
| Pengampunan adalah suatu Perubahan | 112 |
| Diskusi Penelitian | 116 |
| Refleksivitas | 124 |
| BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN | 128 |
| Kesimpulan | 128 |
| Implikasi | 129 |
| Saran | 131 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 135 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1 Tema dan Sub tema Makna Pengampunan | 97 |
| Tabel 2 Tema dan Sub tema Pertama | 98 |
| Tabel 3 Tema dan Sub tema Kedua | 102 |
| Tabel 4 Tema dan Sub tema Ketiga | 104 |
| Tabel 5 Tema dan Sub tema Keempat | 108 |
| Tabel 6 Tema dan Sub tema Kelima | 110 |
| Tabel 7 Tema dan Sub tema Keenam | 112 |
| Tabel 8 Tema dan Sub tema Ketujuh | 115 |
| Tabel 9 Tema dan Sub tema Kedelapan | 120 |



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual terjadi di seluruh dunia dan sepanjang sejarah. Korban pelecehan seksual dapat ditemukan hampir di semua ras, jenis kelamin, agama dan berbagai tingkat sosial ekonomi.¹ Peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan dengan tepat berapa banyak anak yang mengalami pelecehan seksual setiap tahunnya. Variasi yang begitu luas di tingkat prevalensi disebabkan oleh perbedaan dalam definisi pelecehan seksual, jenis sampel yang digunakan, desain, dan tingkat pengukuran.² Penelitian juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada masa kanak-kanak, baik terhadap anak perempuan maupun laki-laki cukup tinggi. Namun demikian, angka korban pelecehan seksual pada anak perempuan jauh lebih tinggi dari anak laki-laki.³

¹Herbert W. Helm, Jonathan R. Cook, dan John M. Berez, "The Implications of Conjunctive and Disjunctive Forgiveness for Sexual Abuse," *Pastoral Psychology* 54, no. 1 (September 2005): 23–34, diakses 13 Juli 2019, <https://doi.org/10.1007/s11089-005-6180-z>.

²Juliette D.G. Goldman dan Usha K. Padayachi, "Some Methodological Problem in Estimating Incidence and Prevalence in Child Sexual Abuse Research," *The Journal of Sex Research* 37, no. 4 (November 2000): 305–314, diakses 3 April 2020, <https://doi.org/10.1080/00224490009552052>.

³Christine B. Bogar dan Diana Hulse-Killacky, "Resiliency Determinants and Resiliency Processes Among Female Adult Survivors of Childhood Sexual Abuse," *Journal of Counseling &*

Pelecehan seksual merupakan permasalahan yang besar di Indonesia.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa tingkat kekerasan pada anak cukup tinggi, khususnya kekerasan seksual. Pada tahun 2011 tercatat 329 kasus, tahun 2012 tercatat 749 kasus dan 2013 tercatat 525 kasus.⁴

Data Komisi Nasional (Komnas) Perempuan menunjukkan angka tingkat kekerasan seksual yang menimpa perempuan juga sangat tinggi. Pada tahun 2014 tercatat 4.475 kasus, tahun 2015 tercatat 6.499 kasus dan tahun 2016 tercatat 5.785 kasus.

Sementara, usia korban tindak kekerasan seksual ada yang dari usia anak-anak hingga dewasa. Korban anak-anak (1-10 tahun) mencapai 29,5%, sedangkan korban dewasa (11-20 tahun) mencapai 58,9%. Perempuan yang berusia anak mencapai 83% dan perempuan dewasa mencapai 17%. Lokasi kejadian kekerasan seksual, di rumah 37%, di sekolah 11% dan di hotel 10%.⁵ Hal ini memberikan gambaran bahwa pelecehan seksual merupakan masalah yang memprihatinkan di negara ini. Anak-anak dan perempuan merupakan korban terbesar yang mengalami pelecehan.

Korban kekerasan seksual juga menimpa anak yang berjenis kelamin laki-laki. Kekerasan seksual yang menimpa perempuan sebesar 87%, dan kekerasan seksual yang menimpa laki-laki sebesar 13%.⁶ Psikolog Cassandra Putranto menilai kekerasan seksual anak bagaikan fenomena gunung es, karena yang terlihat hanya

Development 84 (2006): 318–327, diakses 13 Juli 2019, <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00411.x>.

⁴Erlinda, “Upaya Peningkatan Perlindungan Anak Dari Kekerasan, Pelecehan Dan Dari Bahaya Eksploitasi,” (persentasi Seminar Dies ke-23 Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 26 April 2016), diakses 12 Juli 2019, <https://www.usd.ac.id/fakultas/sastra/sejarah/f113/Papers%20-%20Makalah/Upaya%20Peningkatan%20Perlindungan%20Anak.pdf>.

⁵Brian Arga Wana, “Indonesia Darurat Kekerasan Seksual,” *Rappler.com*, 25 November 2017, diakses 12 Juli 2019, <https://r3.rappler.com/indonesia/berita/189514-indonesia-mengalami-darurat-kekerasaan-seksual>.

⁶*Ibid.*

puncaknya, sedangkan di bawahnya sulit terdeteksi, karena banyak korban tidak melaporkannya. Kasus-kasus pelecehan seksual yang terungkap hanya bagi korban yang berani melaporkan kasusnya.⁷ Kemungkinan ada banyak kasus pelecehan seksual yang tersembunyi atau ditutupi oleh korban. Hal itu terjadi karena terbatasnya ruang bagi korban pelecehan seksual untuk melaporkan kasus yang menyimpannya, karena korban biasanya merasa malu, takut dan merasa dihakimi jika melaporkan kasusnya ke kepolisian.⁸ Pelecehan seksual terhadap anak laki-laki bisa jadi tidak banyak terungkap karena itu merupakan hal yang tidak lazim sehingga malu dan takut untuk mengungkapkannya.

Komisi Nasional Perempuan juga menyatakan bahwa ada delapan perempuan setiap harinya mengalami perkosaan. Angka tersebut diperoleh dari catatan kasus perkosaan yang terjadi sepanjang tahun 2016-2018, ada 42% atau sekitar 17.088 perempuan yang mengalami kekerasan seksual dan 8.787 kasus adalah kasus perkosaan. Tahun 2018, ditemukan data yang mengkhawatirkan karena kekerasan seksual di dalam rumah yang banyak dilaporkan adalah kasus pelecehan seksual dalam hubungan sedarah atau *incest* yang sebesar 1.210 kasus. Angka tentang *incest* menunjukkan pelaku kekerasan seksual terbanyak dilakukan oleh orang terdekat yang masih memiliki hubungan keluarga, seperti ayah kandung, paman.⁹ Fakta-fakta

⁷Moh. Nadlir, "Awal 2018 Tren Kekerasan Seksual Terhadap Anak Laki-Laki Naik," *Kompas.com*, 1 Februari 2018, diakses 12 Juli 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/01/21041771/awal-2018-tren-kekerasan-seksual-terhadap-anak-laki-laki-naik>.

⁸Khoirotul Lathifiyah, "Kasus Kekerasan Seksual Seperti Fenomena Gunung Es," *Jatimnet.com*, 21 Februari 2019, diakses 6 Desember 2019, <https://jatimnet.com/kasus-kekerasan-seksual-seperti-fenomena-gunung-es>.

⁹Bambang Noroyono, "Komnas Perempuan: Indonesia Darurat Kekerasan Seksual," *Republika.co.id*, 25 November 2019, diakses 6 Desember 2019, <https://www.republika.co.id/berita/q1itky384/komnas-perempuan-indonesia-darurat-kekerasan-seksual>.

tersebut memberi gambaran pada kita bahwa pelecehan seksual merupakan masalah yang besar karena korbannya yang cukup besar. Pelecehan seksual juga merupakan masalah yang berat karena mempengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki sebagai korban, baik pada masa pengalaman itu terjadi maupun di kemudian hari. Masalah yang besar dan berat di masyarakat kita ini, perlu direspons dengan tepat oleh pihak-pihak terkait, seperti keluarga, penegak hukum, dan rohaniwan.

Pelecehan seksual itu sendiri merupakan suatu bentuk tindakan kekerasan seksual di mana seorang dewasa mencari kepuasan seksual dari seorang anak, atau remaja/orang dewasa dengan paksaan.¹⁰ Pelecehan seksual terhadap anak dan remaja dapat mengganggu proses normal kedewasaan emosional, sosial dan seksual korban, karena tindakan seorang dewasa tersebut.¹¹ Berbagai dampak negatif yang ditimbulkan pada laki-laki atau perempuan, anak-anak maupun remaja dan orang dewasa yang mengalami pelecehan seksual.

Dampak negatif tersebut dapat merusak korban pada aspek fisik, aspek emosi, dan aspek relasi. Hal itu menyebabkan ketidakpercayaan terhadap orang lain, rendahnya kemampuan berelasi dengan orang lain, khususnya pria, menarik diri dari komunitas, depresi, marah, takut, cemas bahkan bisa muncul keinginan untuk bunuh diri.¹² Pelecehan seksual juga dapat menimbulkan dampak kehancuran secara spiritual. Korban seringkali menemui kesulitan untuk percaya pada konsep mengenai Allah

¹⁰Josh McDowell dan Ed Stewart, *Sahabatku Bergumul dengan Pelecehan Seksual*, terj. Otniel Sintoro, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005), 24-26.

¹¹McDowell dan Stewart, *Sahabatku Bergumul*, 27-28.

¹²Ibid, 29-30.

sebagai “Bapa” yang menjaga dan melindungi.¹³ Dampak-dampak yang dialami oleh korban pelecehan seksual bisa berlangsung lama dan meninggalkan luka yang tidak terlihat namun sukar untuk disembuhkan.

Pelecehan seksual telah menjadi perhatian publik dan studi ilmiah belakangan ini. Selama dua dekade terakhir ini, literatur konseling juga banyak membahas tentang kehancuran dan dampak yang tersisa dari pelecehan seksual pada masa kecil.

Berbagai penelitian dilakukan untuk mengetahui berbagai konsekuensi yang ditimbulkan oleh pengalaman pelecehan seksual pada masa kanak-kanak.¹⁴ Korban pelecehan seksual pada masa kanak-kanak seringkali melihat diri mereka sebagai orang yang bodoh, bersalah dan rusak. Pada umumnya korban menyalahkan dirinya atas semua pengalaman pelecehan tersebut.¹⁵ Ditemukan juga bahwa *insest* tidak saja menimbulkan dampak negatif pada korban, tetapi juga menimbulkan beban dan kesusahan pada orang-orang terdekatnya, secara khusus saudara-saudaranya.¹⁶

Pelecehan seksual seringkali membuat korban bungkam sehingga tidak berani menceritakan pelecehan seksual tersebut kepada siapapun karena berbagai alasan. Banyak korban pelecehan seksual di masa kanak-kanak berjuang untuk tetap hidup di dalam keadaan terkucil. Kalaupun korban menceritakan pelecehan seksual itu kepada seseorang, tanggapan orang-orang sering tidak menolong mereka, atau bahkan justru

¹³Mark Yantzi, *Kekerasan Seksual & Pemulihan: Pemulihan bagi Korban, Pelaku, dan Masyarakat*, terj. Timur Citra Sari dan Mareike Bangun, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 33.

¹⁴Helm, Cook, dan Berecz, “The Implications of Conjunctive.”

¹⁵Aileen Prochina Mamahit dan Mira Alexis P. Ofreneo, “From Victim to Survivor: Understanding the Reflexive Positioning of Adults Who Experienced Childhood Sexual Abuse on Their Journey to Recovery,” *The International Academic Forum* (2019): 1–15, diakses 28 Januari 2020, https://papers.iafor.org/wp-content/uploads/papers/acp2019/ACP2019_45278.pdf.

¹⁶Elaine Crabtree, Charlotte Wilson, dan Rosaleen McElvaney, “Childhood Sexual Abuse: Sibling Perspectives,” *Journal of Interpersonal Violence* 36, no. 5-6 (April 2018): 1-22, diakses 13 Juli 2019, <https://doi.org/10.1177/0886260518769356>.

merusak diri mereka.¹⁷ Akhirnya korban seringkali memilih untuk berpura-pura baik, sementara korban sebenarnya menderita di dalam batinnya. Korban juga kadang membelokkan fakta untuk membuat seakan-akan tidak terlalu buruk dengan berkata, “setidak-tidaknya saya tidak dibunuh.”¹⁸ Berbagai cara yang dilakukan korban untuk bertahan ketika menanggung luka-luka akibat pelecehan seksual tersebut. Seringkali hal itu dilakukan korban sebagai cara untuk bertahan ketika keadaan batinnya sedang menderita.

Membicarakan penderitaan yang ditanggung oleh korban pelecehan seksual tidaklah mudah, apalagi jikalau itu mengenai aib *insest* atau hubungan sedarah.¹⁹ Karena dipandang sebagai aib, pelecehan seksual sering kali dirahasiakan keluarga. Korban sering kali tidak dipercaya atas pengaduannya, tetapi malah disalahkan karena telah mengemukakan aib yang menyakitkan tersebut.²⁰ Di sini kita melihat bahwa keluarga juga mengalami kesulitan memberi dukungan bagi korban pelecehan seksual karena rasa malu yang menimpa keluarga.

Komunitas juga sering kali beranggapan bahwa korban juga bertanggung jawab atas pelecehan yang menimpa dirinya. Komunitas dalam hal ini masyarakat sering kali menyalahkan korban atas sesuatu yang dilakukannya atau sesuatu yang tidak dilakukannya, misalnya caranya berpakaian atau tindakan korban yang dianggap kurang waspada. Banyak kisah dari para korban tentang cara polisi dan pengadilan

¹⁷Diane Langberg, *Di Ambang Pintu Pengharapan*, terj. Sri Wandaningsih (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 21-36.

¹⁸Langberg, *Di Ambang*, 39-40.

¹⁹Yantzi, *Kekerasan Seksual & Pemulihan*, 21.

²⁰Ibid, 22.

menanggapi kasusnya yang justru membuat korban semakin terpojok dan terluka.²¹

Berbagai respons dari keluarga, komunitas bahkan aparat penegak hukum yang sering kali menambah penderitaan korban. Itulah sebabnya banyak korban memilih untuk diam dan berjuang sendiri dalam pergumulannya. Namun pilihan untuk memendam kisahnya akan menghambat proses untuk pulih.

Langberg menyatakan bahwa menceritakan kisah pengalaman korban merupakan pintu yang terbuka untuk proses penyembuhan. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa banyak ketakutan yang membayangi korban untuk terbuka tentang kisahnya.²² Ketika korban sudah mau membuka mulut dan membuka kisah hidupnya, mereka mungkin datang kepada seorang rohaniwan. Korban mengharapkan dapat menerima pertolongan yang melegakan dirinya dalam peristiwa menyedihkan yang dialami, namun justru bisa jadi menambah beban dan tekanan dalam diri korban pelecehan seksual.²³ Beberapa cara yang ditawarkan rohaniwan kepada korban pelecehan seksual sering justru menjadikannya korban lagi. Korban bisa jadi mendapatkan tekanan untuk mengasihi pelaku, pengampunan berdasarkan penyangkalan dan dorongan untuk cepat merasa lega dari rasa sakit dengan cara-cara rohani yang berlangsung secara dramatis.²⁴ Allender, dalam pengalaman mengonseling klien-kliennya yang pernah mengalami pelecehan seksual menuliskan bahwa ada korban disarankan oleh rohaniwan yang menolongnya agar melupakan apa yang telah terjadi, karena banyak orang lain yang mengalami hal-hal yang lebih buruk,

²¹Ibid, 24.

²²Langberg, *Di Ambang Pintu Pengharapan*, 35-39.

²³Dan B. Allender, *Hati Yang Luka: Kemenangan Atas Derita Pelecehan Seksual*, terj. Lisda Tirtapraja Gamadhi (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 15.

²⁴Allender, *Hati Yang Luka*, 15.

dan mendorong korban mengampuni pelaku seperti Tuhan mengampuni. Akibatnya bagi korban adalah timbul rasa rendah diri yang mendalam karena tidak mampu melupakan peristiwa yang menyakitkan tersebut, apalagi mengampuni pelaku.²⁵ Di sini kita melihat bahwa keputusan korban untuk terbuka sering kali tidak menolong karena korban cepat-cepat didorong untuk mengampuni dan mengasihi pelaku.

Sebuah studi fenomenologi dilakukan kepada sepuluh perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual pada masa kanak-kanak, untuk menguji determinan ketahanan dan pembentukan ketahanan dalam menghadapi dampak-dampak pelecehan seksual yang mereka alami. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang membentuk ketahanan pada korban adalah kerohanian mereka, dan itu juga yang mengurangi keinginan korban untuk membalas dendam terhadap pelaku serta memotivasi korban untuk mengampuni.²⁶ Pengampunan digambarkan sebagai sebuah proses atau perjalanan yang tujuannya untuk melepaskan atau mengurangi kepahitan, kemarahan, kebencian terhadap orang yang menyakiti.²⁷ Namun penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap 20 perempuan Israel yang pernah mengalami pelecehan seksual pada masa kanak-kanak oleh anggota keluarga, menemukan bahwa pengampunan sering kali menjadi harapan sosial. Salah satu harapan sosial terkait dengan pengampunan adalah agar korban mengampuni pelaku karena tidak ada yang bisa memutuskan hubungan keluarga. Korban merasa didorong untuk melupakan dan mengampuni pelaku dan berusaha memelihara keharmonisan

²⁵Ibid, 19.

²⁶Bogar dan Hulse-Killacky, "Resiliency Determinants."

²⁷Barbara L. Brush et al., "Forgiveness. A Concept Analysis," *Journal of Holistic Nursing* 19, no. 1 (Maret 2001): 27–41, diakses 13 juli 2019, <https://doi.org/10.1177/089801010101900104>.

keluarga.²⁸ Temuan dalam penelitian-penelitian tersebut memberi gambaran bahwa pengampunan memberi ketahanan dan mengurangi kemarahan pada korban. Namun dorongan untuk mengampuni pelaku sering kali karena harapan komunitas bukan karena kemauan dari korban.

Pengampunan semakin diterima dalam terapi sebagai cara untuk memfasilitasi penyembuhan dari luka karena mengalami pelecehan seksual. Meskipun ada banyak dukungan untuk pengampunan sebagai intervensi dalam penyembuhan korban pelecehan seksual, ada kebingungan tentang apa sebenarnya pengampunan itu dan bagaimana caranya mengkonseptualisasikan sesungguhnya secara klinis dan apakah pengampunan sama dengan rekonsiliasi.²⁹ Dapat dikatakan bahwa pengampunan itu merupakan salah satu cara yang menolong korban pelecehan seksual tetapi masih harus dipahami apa, kapan, dan bagaimana pengampunan itu dilakukan dalam konteks pelecehan seksual.

Peneliti sebagai korban pelecehan seksual pada Januari 1983 yang lalu, masih merasakan luka dan dampak yang sangat dalam. Peneliti berpikir bahwa semua akan selesai dengan cara melupakan dan mengabaikannya. Setelah menjadi orang percaya, tahun 1990, belajar mengampuni orang yang bersalah atau yang melecehkan. Ketika pertama kali menceritakan pengalaman pelecehan seksual, tahun 2012, hal yang didorong pembimbing untuk dilakukan adalah melepaskan pengampunan kepada pelaku. Peneliti melakukannya, dan berpikir bahwa semua sudah selesai. Tetapi

²⁸Dafna Tener dan Zvi Eisikovits, "Torn: Social Expectations Concerning Forgiveness Among Women Who Have Experienced Intrafamilial Child Sexual Abuse," *Journal of Interpersonal Violence* 32, no. 16 (Agustus 2017): 2496–2514, diakses 13 Juli 2019, <https://doi.org/10.1177/0886260515593296>.

²⁹Elaine Walton, "Therapeutic Forgiveness: Developing a Model for Empowering Victims of Sexual Abuse," *Clinical Social Work Journal* 33, no. 2 (Juni 2005): 193–207, diakses 13 Juli 2019, <https://doi.org/10.1007/s10615-005-3532-1>.

setelah dalam perjalanan pemulihan, ketika peneliti dibawa kembali mengingat kejadian tersebut dalam proses konseling pada tahun 2017, ada kemarahan yang besar yang ingin diluapkan kepada pelaku. Cukup banyak waktu mengeluarkan emosi negatif yang terkubur selama bertahun-tahun, terutama kemarahan kepada pelaku. Bahkan pada Januari 2019, ketika peneliti berkunjung ke rumah pelaku, masih merasakan kepuasan ketika mendengar pelaku sudah meninggal, dan masih merasakan ketidaksukaan dalam hati kepada istri dan anak-anak pelaku. Peneliti kembali bertanya kepada diri sendiri, apakah sudah mengampuni? Mengapa masih ada kemarahan dan kebencian di hati ini?

Peneliti bersyukur mendapat kesempatan ditolong di SAAT oleh konselor yang profesional sehingga ketika peneliti mengutarakan perasaan tidak mengampuni dalam hati, mereka tetap menerima dan mendampingi dalam proses pemulihan. Peneliti berpikir bahwa sangat sedikit konselor Kristen yang profesional di tengah-tengah jemaat. Sementara ada banyak korban yang mengalami pelecehan seksual baik pada masa kanak-kanak maupun dewasa. Ketika korban itu bergumul dengan perasaan terlukanya, dan mereka datang kepada rohaniwan, seharusnya luka mereka tidak cepat-cepat ditutup dengan kalimat, “kamu harus mengampuni”, karena cara itu tidak akan menyembuhkan korban. Karena itu sangat diperlukan sebuah pengetahuan bagi rohaniwan dan orang Kristen tentang pengampunan dari sudut pandang orang yang pernah mengalami pelecehan seksual, sehingga mereka dapat menolong korban dengan cara yang tepat.

Oleh sebab itu apa sebenarnya makna pengampunan bagi korban pelecehan seksual merupakan hal yang sangat penting untuk ditelusuri. Makna pengampunan secara psikologis dan teologis perlu dipelajari, dan apa makna pengampunan dari sudut partisipan guna mendapatkan gambaran yang jelas apa sebenarnya makna

pengampunan bagi seorang korban yang pernah mengalami pelecehan seksual. Dengan demikian para rohaniwan dapat memahami dan mengerti pada tahap mana korban perlu didorong untuk mengampuni. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba mempelajari makna pengampunan bagi korban pelecehan seksual dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian, judul penulisan tesis ini adalah sebagai berikut, “Makna pengampunan bagi seorang yang pernah mengalami pelecehan seksual”.

Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengajukan pertanyaan berikut: Apakah makna pengampunan bagi orang yang pernah mengalami pelecehan seksual?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui makna pengampunan dari perspektif orang yang pernah mengalami pelecehan seksual.

Dengan melakukan studi dan penelitian atas pertanyaan yang telah disampaikan di atas, penulis berharap bahwa pertanyaan permasalahan mendapatkan data yang berguna bagi semua kalangan baik penulis sendiri, partisipan penelitian, orang tua, gereja, dan juga kalangan akademisi. Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih di dalam pemahaman tentang makna pengampunan bagi orang pernah mengalami pelecehan seksual dan pengetahuan ini dapat dibagikan kepada orang percaya dan rohaniwan sehingga dapat menolong orang yang pernah mengalami pelecehan seksual secara tepat.

Cakupan dan Batas Penelitian

Penelitian ini secara khusus dilakukan bagi orang Kristen yang pernah mengalami pelecehan seksual pada masa kanak-kanak. Penelitian ini juga hanya mempelajari secara mendalam pengalaman hidup 3 orang Kristen yang pernah mengalami pelecehan seksual dan proses menjalani pemberian pengampunan kepada pelaku.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi menjadi enam bab dengan sistematika sebagai berikut: bab pertama berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, cakupan dan batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan kepustakaan mengenai pelecehan seksual dan dampaknya, serta pengampunan dan manfaatnya bagi korban pelecehan seksual.

Bab ketiga berisi tinjauan alkitabiah mengenai pengampunan dalam kaitannya dengan pelecehan seksual.

Bab keempat berisi metode penelitian yang mencakup teknik pengumpulan data, subjek penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan keterbatasan metode.

Bab kelima berisi hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian.

Bab keenam berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allender, Dan B. *Hati Yang Luka. Kemenangan Atas Derita Pelecehan Seksual*. Diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadhi. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Anderson, Neil T. *Siapa Anda Sesungguhnya. Menyadari Kuasa Identitas Anda Di Dalam Kristus*. Diterjemahkan oleh Pauline Tiendas. Bandung: Lembaga Literatur Babtis, 2004.
- Arnold, Bill T. *1 dan 2 Samuel*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Atkinson, David. *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern*. Diterjemahkan oleh Martin B. Dainton dan G.M.A. Nainggolan. Jakarta: Bina Kasih, 1996.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed. Vol. 2, Allah dan Penciptaan*. Diterjemahkan oleh Ichwei G. Indra dan Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2012.
- Bellinger, W.H., Jr. *Leviticus, Number*. Understanding The Bible Commentary. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis. Vol 2, Doktrin Manusia*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Bogar, Christine B., dan Diana Hulse-Killackey. "Resiliency Determinants and Resiliency Processes Among Female Adult Survivors of Childhood Sexual Abuse." *Journal of Counseling & Development* 84 (2006): 318–327. Diakses 13 Juli 2019. <https://doi.org/10.1002/5.1556-6678.2006.tb00411.x>
- Branscombe, Nyla R., Michael J. A. Wohl, Susan Owen, Julie A. Allison, dan Ahogni N'gbala. "Counterfactual Thinking, Blame Assignment, and Well-Being in Rape Victims." *Basic and Applied Social Psychology* 25, no. 4 (Desember 2003): 265–273. Diakses 23 Agustus 2019. https://doi.org/10.1207/s15324831ASP2504_1.
- Braun, V., dan V. Clarke. "Using Tematic Analysis in Psychology." *Journal Qualitative Research in Psychology*, vol. 3 (2006): 77-101. Diakses 26 Januari. <http://dx.doi.org/10.1191/1478088706ap063oa>.
- Breitenbecher, Kimberly Hanson. "The Relationships Among Self-Blame, Psychological Distress, and Sexual Victimization." *Journal of Interpersonal Violence* 21, no. 5 (Mei 2006): 597–611. Diakses 9 Juli 2019. <https://doi.org/10.1177/0886260506286842>.

- Brown, Ryan P. "Measuring Individual Differences in the Tendency to Forgive: Construct Validity and Links with Depression." *Personality and Social Psychology Bulletin* 29, no. 6 (Juni 2003): 759–771. Diakses 19 Juli 2019. <https://doi.org/10.1177/0146167203029006008>.
- Brush, Barbara L., Eileen M. McGee, Bonnie Cavanagh, dan Mary Woodward, "Forgiveness. A Concept Analysis." *Journal of Holistic Nursing* 19 no. 1 (Maret 2001): 27–41. Diakses 13 Juli 2019. <https://doi.org/10.1177/089801010101900104>.
- Campbell, Rebecca, Emily Dworkin, dan Giannina Cabral. "An Ecological Model of the Impact of Sexual Assault on Women's Mental Health." *Trauma, Violence, & Abuse* 10, no. 3 (Juli 2009): 225–246. Diakses 23 Agustus 2019. <https://doi.org/10.1177/1524838009334456>.
- Carson, D.A. *Kasih Di Tempat-Tempat Yang Sulit*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2004.
- Chard, Kathleen M. "An Evaluation of Cognitive Processing Therapy for the Treatment of Posttraumatic Stress Disorder Related to Childhood Sexual Abuse." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 73, no. 5 (Oktober 2005): 965–971. Diakses 23 Agustus 2019. <https://doi.org/10.1037/1006935622.006x.73.5.965>.
- Clinton, Tim, dan Diana Langberg. *The Quick-Reference Guide to Counseling Women*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Crabtree, Elaine, Charlotte Wilson, dan Rosaleen McElvaney. "Childhood Sexual Abuse: Sibling Perspectives." *Journal of Interpersonal Violence* 36, no. 5-6 (April 2018): 1-22. Diakses 13 Juli 2019. <https://doi.org/10.1177/08862605187>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Crisp, Beth. "Beyond Crucifixion: Remaining Christian after Sexual Abuse." *Theology & Sexuality* 15, no. 1 (September 2009): 65–76. Diakses 13 Juli. <https://doi.org/10.1558/tse.v15il.65>.
- . "Spirituality and Sexual Abuse: Issues and Dilemmas for Survivors." *Theology & Sexuality* 13, no. 3 (Januari 2007): 301–314. Diakses 13 Juli 2019. <https://doi.org/10.1177/1355835835807078263>.
- Davidson, M. Meghan, Nicole M. Lozano, Brian P. Cole, dan Sarah J. Gervais. "Associations Between Women's Experiences of Sexual Violence and Forgiveness." *Violence and Victims* 28, no. 6 (2013): 1041–1053. Diakses 13 Juli 2019. <http://dx.doi.org/10.1891/0886-6708.vv-D-12-00075>.
- Death, Jodi. "Identity, Forgiveness and Power in the Management of Child Sexual Abuse by Personnel in Christian Institutions." *International Journal for Crime*

and Justice (2013): 82–97. Diakses 13 Juli 2019.
<https://doi.org/w.5204/ijcjsd.v2i.92>

Durà-Vilà, Glòria, Roland Littlewood, dan Gerard Leavey. “Integration of Sexual Trauma in a Religious Narrative: Transformation, Resolution and Growth among Contemplative Nuns.” *Transcultural Psychiatry* 50, no. 1 (Februari 2013): 21–46. Diakses 23 Agustus 2019.
<https://doi.org/10.1177/1363461512467769>.

End, Th. van den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.

Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2016.

Evans, Mary J. *1 and 2 Samuel*. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids: Baker, 2000.

Feiring, Candice, Valerie A. Simon, dan Charles M. Cleland. “Childhood Sexual Abuse, Stigmatization, Internalizing Symptoms, and the Development of Sexual Difficulties and Dating Aggression.” *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 77, no. 1 (Februari 2009): 127–137. Diakses Juli 2019.
<https://doi.org/10.1037/a0013475>.

Fields, Sheldon D., David Malebranche, dan Sonja Feist-Price. “Childhood Sexual Abuse in Black Men Who Have Sex with Men: Results from Three Qualitative Studies.” *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology* 14, no. 4 (2008): 385–390. Diakses Juli 2019. <https://doi.org/10.1037/1099-9809.14.4.385>.

Foster, Richard J. *Uang, Seks, Dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Enni Sasanti. Bandung: Kalam Hidup, 2000.

Frise, Nathan R., dan Mark. R McMinn. “Forgiveness and Reconciliation: The Differing Perspectives of Psychologists and Christian Theologians.” *Journal of Psychology and Theology* 38, no. 2, (2010): 83–90. Diakses 23 Agustus 2019. <https://doi.org/10.1177/009164711003800201>.

Geisler, Norman L. *Etika Kristen. Pilihan Dan Isu*. Diterjemahkan oleh Wardani Mumpuni dan Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2002.

Ghahari, Shahrbanoo, Neda Naeimi, Zahra Azemnia, Muhammad Mazioumirad, Susan Salari, Nadia Ghorbanzaedeh Piraghon, Mahro Asadollahinia, dan Abouzar Nouri Talemi. “Effectiveness of Forgiveness Skill on Anxiety and Depression among Women Victims of Sexual Abuse in Childhood.” *Journal of Pharmaceutical Research International* 27 (April 2019): 1–6. Diakses 28 Agustus 2019. <https://doi.org/10.9734/JPRi/2019/v27i430175>.

Goldman, Juliette D.G., dan Usha K. Padayachi. “Some Methodological Problem in Estimating Incidence and Prevalence in Child Sexual Abuse Research.” *The Journal of Sex Research* 37, no. 4, (November 2000): 305–314. Diakses 3 April 2020. <https://doi.org/10.1080/00224490009552052>.

- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru. Vol 2, Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Diterjemahkan oleh Jan S. Aritonang. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Hein, Timothy. *Understanding Sexual Abuse. A Guide for Ministry Leaders and Survivors*. Downers Grove: Intervarsity, 2018.
- Helm, Herbert W., Jonathan R. Cook, dan John M. Berecz. "The Implications of Conjunctive and Disjunctive Forgiveness for Sexual Abuse." *Pastoral Psychology* 54, no. 1 (September 2005): 23–34. Diakses 13 Juli 2019. <https://doi.org/10.1007/s11089-005-6180-z>.
- Heriyanto. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 2, no. 3 (2018): 317–324. Diakses 26 Januari 2020. <https://doi.org/14710/anuva.2.3.317.324>.
- Hitter, Tracie L., Eve M. Adams, dan Elizabeth J. Cahill. "Positive Sexual Self-Schemas of Women Survivors of Childhood Sexual Abuse." *The Counseling Psychologist* 45, no. 2 (Februari 2017): 266–293. Diakses 13 Juli 2019. <https://doi.org/10.1177/0011000017697194>.
- Holcomb, Justin S., dan Lindsey A. Holcomb. *Rid of My Disgrace: Hope and Healing for Victims of Sexual Assault*. Wheaton: Crossway, 2011.
- Hunt, Laura J. "Missions in the Context of Recovery from Childhood Sexual Abuse." *Missiolog: An International Review* 37, no. 3, (Juli 2010): 321–333. Diakses 13 Juli 2019. <https://doi.org/10.1177/009182961003800307>.
- Langberg, Diane. *Di Ambang Pintu Pengharapan*. Diterjemahkan oleh Sri Wandaningsih. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Licentiate, Lisa Rudolfsson, dan Inga Tidefors, "I Stay and I Follow: Clerical Reflections on Pastoral Care for Victims of Sexual Abuse." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 67, no. 2 (Juni 2016): 1–14. Diakses 13 Juli 2019. <https://doi.org/10.1177/154230501306700205>.
- Mamahit, Aileen Prochina, dan Mira Alexis P. Ofreneo. "From Victim to Survivor: Understanding the Reflexive Positioning of Adults Who Experienced Childhood Sexual Abuse on Their Journey to Recovery." *The International Academic Forum* (2019): 1–15. Diakses 28 Januari 2020. https://papers.iafor.org/wp-content/uploads/papers/acp2019/ACP2019_45278.pdf.
- Mayo, Maria. *The Limits of Forgiveness: Case Studies in the Distortion of a Bible Ideal*. Minneapolis: Fortress, 2015.
- McCullough, Michael E. "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being." *Journal of Social and Clinical Psychology* 19, no. 1 (Spring 2000): 43–55. Diakses 13 Juli 2019. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.43>.

- McCullough, Michael E., dan William T. Hoyt. "Transgression-Related Motivational Dispositions: Personality Substrates of Forgiveness and Their Links to the Big Five." *Personality and Social Psychology Bulletin* 28, no. 11 (November 2002): 1556–1573. Diakses 23 Agustus 2019. <https://doi.org/10.1177/014616702237583>.
- McDowell, Josh, dan Ed Stewart. *Sahabatku Bergumul dengan Pelecehan Seksual*. Diterjemahkan oleh Otniel Sintoro. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005.
- Packer, J.I. *Knowing God: Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah*. Diterjemahkan oleh Johny The. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Diterjemahkan oleh Elsy. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Parker, Ian. *Qualitative Psychology: Introducing Radical Research*. New York: Open University Press, 2004.
- Redmond, Larry W. "Spiritual Coping Tools of Religious Victims of Childhood Sexual Abuse." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 68, no. 1 (2014): 1–11. Diakses 13 Juli 2019. <https://doi.org/10.1177/154230501406800103>.
- Santrock, John W. *Life-Span Development. Perkembangan Masa-Hidup*. Diterjemahkan oleh Benedictine Wisdyasinta. Ed. ke-13. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Snyder, C. R., dan Laura S. Heinze. "Forgiveness as a Mediator of the Relationship between PTSD and Hostility in Survivors of Childhood Abuse." *Cognition & Emotion* 19, no. 3 (Maret 2005): 413–431. Diakses 13 Juli 2019. <https://doi.org/10.1080/02699930441000175>.
- Steven Un, Antonius. "Calvinisme Dan Hak Asasi Manusia." *Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no.1 (April 2014): 141–163.
- Stott, John. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani. Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer*. Diterjemahkan oleh G.M.A. Nainggolan. Jakarta: Bina Kasih, 2005.
- Tener, Dafna, dan Zvi Eisikovits. "Torn: Social Expectations Concerning Forgiveness Among Women Who Have Experienced Intrafamilial Child Sexual Abuse." *Journal of Interpersonal Violence* 32, no. 16 (Agustus 2017): 2496–2514. Diakses 13 Juli 2019. <https://doi.org/10.1177/0886260515593296>.
- Tibbits, Dick, dan Steve Halliday. *Forgive To Live*. Diterjemahkan oleh Andina M Rorimpandey. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010.
- Walton, Elaine. "Therapeutic Forgiveness: Developing a Model for Empowering Victims of Sexual Abuse." *Clinical Social Work Journal* 33, no. 2 (Juni 2005): 193–207. Diakses 13 Juli 2019. <https://doi.org/10.1007/s10615-005-3532-1>.

- Walton, John H. *Genesis*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 16-50*. Word Biblical Commentary 2. Dallas: Word, 1994.
- Wilhelm Hertzberg, Hans. *I & II Samuel*. Old Testament Library. Philadelphia: Westminster, 1964.
- Wilkins, Michael J. *Matthew*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Wisantoso, Sandra. "Korelasi Konsep Kerjiaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 45–67. Diakses 27 Januari 2020.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.323>.
- Worthington, Everett L, Jr. *A Just Forgiveness. Responsible Healing Without Excusing Injustice*. Downers Grove: Intervarsity, 2009.
- . *Forgiving and Reconciling. Bridges to Wholeness and Hope*. Downers Grove, Illinois: Intervarsity, 2001.
- Yantzi, Mark. *Kekerasan Seksual & Pemulihan. Pemulihan bagi Korban, Pelaku, dan Masyarakat*. Diterjemahkan oleh Timur Citra Sari dan Mareike Bangun. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.